

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung di lingkungan dan berlangsung sepanjang hidup. Pendidikan merupakan salah satu sarana yang sangat penting untuk perkembangan diri setiap individu, terutama bagi perkembangan bangsa dan Negara. Tujuan pendidikan sendiri adalah untuk mewujudkan perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada peserta didik setelah mengalami proses pendidikan.¹

Dalam memasuki era globalisasi, kesadaran global tentang peningkatan kualitas Sumber daya Manusia (SDM) melalui pendidikan dan menempatkan manusia sebagai titik pusat dalam pembangunan tampak semakin jelas.² Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dari kualitas pendidikan yang menjadi sorotan dan harapan banyak orang. Kualitas kegiatan pembelajaran akan terpengaruh terhadap mutu pendidikan yang *output*-nya berupa sumber daya manusia.³

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 1, tercantum pengertian pendidikan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 1

² Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. xv

³ Muh. Nurul Huda dan Agus Purwowododo, *Komunikasi Pendidikan*, (Surabaya: Achima Publishing, 2013), hal. 79

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Adanya keragaman dalam proses belajar mengajar, maka harus diadakan inovasi pembelajaran, dimana guru harus mempersiapkan metode yang tepat dalam menyampaikan materi agar siswa dapat belajar sesuai dengan amanah Undang-undang tersebut. Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4, tercantum prinsip penyelenggaraan pendidikan:⁵

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multimakna. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa paradigma proses belajar mengajar harus diubah dari yang hanya menyampaikan materi pelajaran kemudian menjadi proses pengaturan lingkungan yang menyenangkan sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang telah dimiliki.

⁴Undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Fokusmedia, 2010), hal. 3

⁵ *Ibid.*

Dalam kegiatan pembelajaran di MI, guru dihadapkan dengan siswa yang memiliki beragam karakteristik. Ada siswa yang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain ada pula siswa yang mengalami berbagai kesulitan belajar. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan dalam pencapaian hasil belajar. Hambatan-hambatan tersebut dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis sehingga menyebabkan prestasi belajar siswa yang rendah. Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Dengan demikian, *IQ* yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar siswa.⁶

Dari berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, matematika adalah pelajaran yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak mengalami kesulitan belajar maupun siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan atau ketidakmampuan seorang anak dalam menyerap konsep aritmatika atau belajar matematika disebut dengan diskalkulia (*dyscalculis*). Sebagian orang yang mengalami kesulitan belajar matematika mempunyai kesulitan dalam proses visual. Pada umumnya, seorang anak yang mengalami kesulitan belajar matematika menunjukkan kesulitannya dalam belajar serta mengerjakan tugas yang melibatkan angka atau simbol.⁷

Menurut Johnson dan Myklebust, matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan

⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2008), hal. 77

⁷ *Ibid*, hal. 259

keruangan, sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan manusia berpikir.⁸ Menurut Paling, ide manusia tentang matematika berbeda-beda, tergantung pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Paling juga mengemukakan bahwa matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran dan menggunakan pengetahuan tentang menghitung.⁹

Tugas guru secara umum adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi aktif, efektif dan menyenangkan.¹⁰ Untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, maka kegiatan pembelajaran harus dilandasi oleh beberapa prinsip yaitu: pertama, berpusat pada peserta didik; kedua, mengembangkan kreativitas peserta didik; ketiga, menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang; keempat, mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai; dan kelima, menyediakan pengalaman yang beragam melalui perbuatan.¹¹

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat dua kegiatan yang sinergis yaitu guru mengajar dan siswa belajar. Siswa belajar melalui berbagai pengalaman belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Untuk mengaktifkan dan menumbuhkan kesadaran siswa untuk belajar, guru harus merancang strategi pembelajaran yang

⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), hal. 252

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Tholin Kasan, *Dasar – dasar Pendidikan*, (Jakarta : Studia Press, 2009), hal. 36

¹¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 162-163

memungkinkan siswa melakukan kegiatan pembelajaran yang aktif, baik fisik maupun mental. Selain sebagai pengajar, guru juga diharapkan mampu menjadi seorang pembimbing. Bimbingan dan pelayanan dari guru akan membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang baik untuk dapat menguasai berbagai pengetahuan dan ketrampilan.¹²

Peserta didik merupakan unsur penting dalam suatu proses kegiatan pembelajaran. Setiap guru menginginkan agar siswa memperoleh hal yang optimal dari hasil belajarnya. Namun kenyataannya tidak semua siswa mendapatkan hasil yang diharapkan. Orang tua, masyarakat dan siswa itu sendiri kurang mengetahui apa yang menyebabkan rendahnya hasil yang diperoleh.¹³

Untuk mengetahui kesulitan belajar apa yang dialami siswa, guru harus mendiagnosis terlebih dahulu hal-hal yang dialami siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut Webster, diagnosis adalah proses menentukan hakikat dari kelainan atau ketidakmampuan dengan ujian dan melalui ujian tersebut dilakukan suatu penelitian yang hati-hati terhadap fakta-fakta untuk menentukan masalahnya.¹⁴ Kesulitan belajar merupakan masalah yang sering membuat orang tua bingung mencari penyelesaiannya. Kesulitan belajar banyak ditemukan pada anak usia sekolah dasar karena pola belajar anak dibentuk pada usia ini. Sesuai dengan masanya, anak mengalami perkembangan mental dan pembentukan karakter. Dimasa kini anak tidak hanya belajar menghitung,

¹² Badriana dalam Skripsi *Strategi Pendidik Menghadapi Peserta Didik yang Mengalami Kesulitan Belajar di Kelas III MI Nasrul Haq Makassar*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), hal. 3

¹³ *Ibid*, hal. 4

¹⁴ Suryaningsih, *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika Siswa dan Solusinya dengan Pembelajaran Remedial*, (Jakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2011), hal. 20

membaca, menulis atau menghafal pengetahuan umum, tetapi juga belajar tentang tanggung jawab, skala nilai moral dan skala prioritas dalam kegiatannya.

Kesulitan belajar matematika yang dialami siswa adalah kurangnya kemampuan siswa dalam menemukan masalah dari pengalaman pribadi di kehidupan sehari-hari mereka dan bagaimana cara menyelesaikannya. Hal ini dapat terjadi karena kemampuan dan pola berpikir setiap anak yang berbeda-beda serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kesulitan belajar matematika juga terjadi di MI Hidayatul Mubtadi'in Satriyan Kanigoro Blitar. Dimana peserta didik kelas IV MI Hidayatul Mubtadi'in Satriyan Kanigoro mengalami kesulitan belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita materi KPK dan FPB, sehingga guru harus dapat mengidentifikasi dan mengetahui sebab-sebab kesulitan belajar dengan tepat agar guru dapat mencari solusi yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut.

Peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita materi KPK dan FPB karena peserta didik tidak hafal dengan perkalian dan pembagian. Materi perkalian dan pembagian sebenarnya sudah diajarkan sejak kelas III, akan tetapi masih banyak siswa yang mengalami kesulitan. Dalam menyelesaikan soal cerita matematika memang tidak mudah karena membutuhkan pemahaman dan konsentrasi yang lebih, tidak semua peserta didik dapat menyelesaikannya dengan baik.

Berawal dari permasalahan tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi KPK dan FPB di MI Hidayatul

Mubtadi'in Satriyan Kanigoro Blitar Tahun Pelajaran 2017/2018" dengan harapan adanya perubahan yang lebih baik pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang ada supaya dapat menunjang kegiatan penelitian secara maksimal serta agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancuan dan juga demi tercapainya suatu pembahasan yang sesuai dengan harapan, maka peneliti membatasi dan memfokuskan pembahasan yang akan diangkat dalam penelitian ini. Adapun fokus penelitian pada kesempatan ini yaitu:

1. Apa saja jenis-jenis kesulitan belajar matematika siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal cerita materi KPK dan FPB di MI Hidayatul Mubtadi'in Satriyan Kanigoro Blitar?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal cerita materi KPK dan FPB di MI Hidayatul Mubtadi'in Satriyan Kanigoro Blitar?
3. Bagaimana alternatif yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal cerita materi KPK dan FPB di MI Hidayatul Mubtadi'in Satriyan Kanigoro Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan jenis-jenis kesulitan belajar matematika siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal cerita materi KPK dan FPB di MI Hidayatul Mubtadi'in Satriyan Kanigoro Blitar tahun 2017/2018.

2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal cerita materi KPK dan FPB di MI Hidayatul Mubtadi'in Satriyan Kanigoro Blitar tahun 2017/2018.
3. Untuk mendeskripsikan alternatif yang digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas IV dalam menyelesaikan soal cerita materi KPK dan FPB di MI Hidayatul Mubtadi'in Satriyan Kanigoro Blitar tahun 2017/2018.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritik

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan pada umumnya, khususnya dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang diagnosis kesulitan belajar matematika yang dialami oleh peserta didik dalam pembelajaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal pelajaran matematika.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat memberikan semangat bagi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar mereka.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang relevan serta menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang diagnosis kesulitan belajar matematika.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Agar terhindar dari kesalah pahaman terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis akan menegaskan dan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam penelitian ini:

a. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan yang dialami siswa selama proses pembelajaran.¹⁵

b. Matematika

Matematika adalah simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.¹⁶

¹⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar...*, hal. 77

¹⁶ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), hal. 1

c. Faktor dan Kelipatan

FPB adalah faktor persekutuan yang paling besar diantara faktor-faktor persekutuan yang ada pada bilangan yang diketahui. KPK adalah kelipatan persekutuan yang paling kecil diantara kelipatan-kelipatan persekutuan yang ada pada bilangan yang diketahui.¹⁷

2. Penegasan Operasional

Identifikasi kesulitan belajar matematika siswa adalah cara yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar matematika siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan agar siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak mengalami kesulitan sehingga hasil belajar matematika mereka dapat meningkat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap sesuatu yang terkandung dalam kajian. Sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dipahami secara teratur dan sistematis. Secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari: (a) Konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori yang terdiri dari: (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, (c) paradigma penelitian.

¹⁷ Pujiati dan Agus Suharjana, *Pembelajaran Faktor Persekutuan Terbesar dan Kelipatan Persekutuan Terkecil di SD*, (Yogyakarta: PPPPTK Matematika, 2011), hal. 51

Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari: (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian yang terdiri dari: (a) deskripsi data, (b) temuan penelitian, (c) analisis data.

Bab V berisi pembahasan penelitian.

Bab VI Penutup yang terdiri dari : (a) kesimpulan dan (b) saran